

**DINAMIKA PESANTREN MUHAMMADIYAH DAN
NAHDLATUL ULAMA DI KAWASAN PESISIR
DAN PEDALAMAN PANTAI UTARA
KABUPATEN LAMONGAN**

Isa Anshori (Dosen Universitas Muhammadiyah Sidoarjo)
Jl. Mojopahit 666 B Sidoarjo 61271 Tlp. (031) 8945444-8928097
Hp. 081330607967
Email : isa_umsida67@yahoo.com

ABSTRAK

Faktor eksternal terutama kebijakan pemerintah tentang reformasi pendidikan dan kehadiran para pemilik kapital di sekitar pesantren memiliki kontribusi bagi terjadinya dinamika ideologi, kelembagaan dan ekonomi di pesantren Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama yang ada di kawasan pesisir dan pedalaman pantai utara kabupaten Lamongan, namun yang paling dominan adalah faktor internal, yakni figur kiai yang bersinergi dengan para ahli di Yayasan Pesantren. Dalam hal ini, ada kiai yang hanya mengambil satu jalan ideologis, namun ada pula kiai yang menggunakan jalan ketiga, yakni antara ideologis dengan realistik (kemaslahatan ummat). Dilihat dari hubungan pesantren dengan Muhammadiyah atau Nahdlatul Ulama, ada pesantren "persyarikatan" atau "jamiyah", ada pesantren "penyangga", ada pesantren "penyumbang" dan ada pula pesantren "penganut". Empat tipologi tersebut dimiliki oleh Muhammadiyah, sedangkan Nahdlatul Ulama hanya memiliki pesantren "penyumbang" dan "penganut". Implikasi teoritis, temuan ini menyempurnakan teori "Strukturasi" dan "The Third Way" Giddens, menolak teori "Hegemoni" Gramsci dan teori "Cuercy" Louis Althusser.

Kata kunci: Dinamika Pesantren, Kebijakan Pemerintah, Penetrasi Kepemimpinan Kiai

**THE DYNAMIC OF PESANTREN MUHAMMADIYAH AND NAHDATUL
ULAMA IN COASTAL AND INLAND NORTHEN BEACH AREA
OF LAMONGAN REGENCY**

ABSTRACT

External factors, especially of government policy on education reform and the presence of the owners of capital in schools has contributed to the dynamics of ideology, institutional and economic development in Muhammadiyah and NU pesantren in coastal and inland northern Lamongan beach area, but the most dominant is internal factor, that is the cooperation of Kyai's figure and the experts in Islamic School foundation. In this case, there is kiai who only takes one ideological path, but there is also a Kiai who use a third way, namely the ideological with the realistic (well-being of the ummah). It can be seen from the relationship with Muhammadiyah schools or NU, there are boarding "Persyarikatan" or "Jamiyah", there are boarding "buffer", there are boarding "contributor" and some are boarding "believer". Four typologies are owned by the Muhammadiyah, NU has only while boarding "contributor" and "followers". The theoretical implications, these findings refine the theory of "Structuration" and "The Third Way" Giddens, rejected the theory of "hegemony" and the theory Gramsci "Cuercy" Louis Althusser.

Keywords: Dynamics Boarding School, Government policy, Penetration Leadership of Kiai

- Heriyanto, R. Krisdiana, R. Iswanto, A. Kasno dan A. Musaddad. *Laporan Akhir tahun 2008. Diseminasi inovasi teknologi Unggul Komoditas Kacang-kacangan dan Umbi-umbian (Pengembangan Sumberdaya Informasi IPTEK, Diseminasi dan Jaringan Umpan-balik)*. Balai Penelitian Tanaman Kacang-kacangan dan Umbi-umbian. Malang.
- Heriyanto, R. Krisdiana, A. Taufiq, A. Kasno dan A. Musaddad. *Laporan Akhir tahun 2009. Diseminasi inovasi teknologi Unggul Komoditas Kacang-kacangan dan Umbi-umbian (Pengembangan Sumberdaya Informasi IPTEK, Diseminasi dan Jaringan Umpan-balik)*. Balai Penelitian Tanaman Kacang-kacangan dan Umbi-umbian. Malang.
- Krisdiana R. dan Heriyanto. 1999. *Sistem agribisnis kedelai. Laporan teknis penelitian tahun anggaran 1998/1999*. Balai Penelitian Tanaman Kacang-Kacangan dan Umbi-Umbian, Malang.
- Puslitbangtan. 1999. *Deskripsi Varietas Unggul Padi dan Palawija 1993 - 1998*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Bogor.
- Siregar M. 1999. *Pembinaan system perbenihan terpadu: Kasus komoditi Kedelai*. Forum Penelitian Agro-ekonomi. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Zakaria, Amar K 2010. *Program pengembangan agribisnis kedelai dalam peningkatan produksi dan pendapatan petani*. Jurnal Litbang Pertanian. (29:4).
- Zakaria, Amar K 2010. *Kebijakan Pengembangan budidaya kedelai menuju sewasembada melalui partisipasi petani*. Jurnal Analisis Kebijakan Petanian. (8:3)

A. Pendahuluan

Masa reformasi merupakan momen penting bagi terjadinyadinamika pesantren di perdesaan, baik dibidang sosial, ideologi, maupun ekonomi. Pada awal kedatangan Islam (Abad 12 dan 13 M) terutama dimasa Walisongo, serta era penjajahan Belanda, zaman kemerdekaan, Orde Lama hingga Orde Baru, pesantren merupakan bagian dari masyarakat perdesaan yang tumbuh dan berkembang dari desa. Namun dimasa Reformasi, banyak pesantren yang tidak lagi sepenuhnya menjadi bagian dari masyarakat perdesaan.

Dinamika pesantren tersebut terjadi karena adanya modernisasi ekonomi, reformasi pendidikan, dan terbukanya peluang kerja di luar negeri. Modernisasi ekonomi di tanah air memang sudah terjadi sejak masa Orde Baru. Namun, dampaknya sangat terasa terutama sejak masa Reformasi. Banyak kawasan perdesaan, termasuk yang berdekatan dengan pesantren, berubah fungsinya dari pertanian menjadi industri dan jasa.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dinamika pesantren di Indonesia sudah terjadi sejak awal abad ke-19 dan terus berlangsung hingga sekarang. Misalnya penelitian Karel A. Steenbrik (tahun 1973-1974)¹ menemukan dualisme pendidikan di pesantren (sekolah dan Madrasah). Penelitian terkini (2009) dilakukan oleh Asrori S. Karni² membuktikan dinamika pesantren ditandai dengan gejala makin besarnya peran negara dan meng-geser peran masyarakat.

Penelitian Asrori S. Karni meng-indikasikan kebenaran teori Gramscy dan Louis Althusser. Gramscy menyatakan bahwa negara punya peran besar dalam meng-gerakkan pesantren. Bahkan,

menjadikan kiai sebagai tokoh yang digunakan alat untuk menguasai masyarakat. Louis Althusser menjadikan ideologi sebagai alat negara untuk menguasai masyarakat. Dalam hal ini, pesantren dijadikan alat negara. Melalui pendidikan di pesantren, maka ideologi bisa ditanamkan kepada para santri. Baik Gramscy maupun Louis Althusser menyatakan bahwa individu tidak bebas dan justru dikuasai oleh struktur, yakni negara. Akibatnya, negara dapat melanggengkan kekuasaannya. Berbeda dengan Giddens yang menempatkan individu dan struktur berupa aturan dan sumber daya bisa saling mempengaruhi sehingga mendorong terjadinya dinamika pesantren.

Tampaknya, Gramscy dan Louis Althusser lebih melihat faktor eksternal pesantren yang mendorong terjadinya dinamika pesantren. Sedangkan Giddens lebih melihat faktor internal. Perdebatan-perdebatan teoritis seperti ini yang kami jabarkan dalam pembahasan dinamika pesantren Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di kawasan pesisir pantai utara dan pedalaman Kabupaten Lamongan.

Dipilihnya Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama karena mayoritas masyarakat di pantai utara Kabupaten Lamongan ber-paham keagamaan dari dua organisasi tersebut. Demikian halnya pesantren beserta kiai dan santri, serta perangkat desa. Setting dipilih perdesaan pesisir dan pedalaman di pantai utara Kabupaten Lamongan, karena di kawasan ini tumbuh berbagai pesantren Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama yang memiliki basis santri yang relatif sama besar. Mungkin sebuah realitas sosial yang tidak dimiliki oleh

1) Karel A. Steenbrik, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1994), xiii-xiv.

2) Asrori S. Karni, *Etos Studi Kaum Santri: Wajah Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Mizan, 2009), xxxi

kabupaten lain di Indonesia.

Persoalannya kemudian : benarkah yang mendorong terjadinya dinamika pesantren Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di kawasan pesisir dan pedalaman pantai utara Kabupaten Lamongan adalah faktor internal, yakni kiai sebagai agen sosial? Atau justru faktor eksternal, yakni kebijakan pemerintah tentang pendidikan dan pembangunan, serta perubahan-perubahan sekitar pesantren? Paparan berikut bertujuan untuk mengungkap kondisi riil dinamika masyarakat pesisir dan pedalaman di pantura Kabupaten Lamongan, faktor pendorong terjadinya dinamika pesantren Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, tipologi kiai dan pesantren Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, serta dinamika pesantren dalam perspektif teori Giddens, Gramscy dan Louis Althusser. Aspek sosial, ideologi, dan ekonomi dipilih mengingat ketiga aspek ini yang tampak dominan -tanpa menutupi kemungkinan aspek politik- untuk dijadikan dasar menentukan tipologi kiai dan pesantren. Merupakan hasil penelitian selama 20 bulan (dari Januari 2010 hingga Agustus 2011), menggunakan metode kualitatif dengan kerangka pemikiran Gramscy, Louis Althusser dan Giddens.

B. Kajian Teoritik

Dinamika pesantren merupakan pergeseran, perubahan atau perkembangan yang terus berlangsung di pesantren yang bersifat fluktuatif dan bisa terjadi dalam bidang sosial, ideologi, maupun ekonomi.

Dinamika sosial pesantren merupakan gerak kemajuan sosial di pesantren berupa terjadinya pergeseran, perubahan, atau perkembangan pesantren sebagai

institusi pendidikan dan institusi kemasyarakatan. Sebagai institusi pendidikan, pesantren mengalami pergeseran-pergeseran menyangkut kurikulum, jenis pendidikan, dan manajemen pengelolaan. Sebagai institusi kemasyarakatan, pesantren mengalami deferensiasi, mobilisasi status, strata dan peran, termasuk pergeseran nilai, norma, tindakan dan perilaku masyarakat santri sebagai komunitas dalam pesantren.

Dinamika ideologi pesantren tidak semata-mata hanya merujuk pada pergeseran simbol yang unik dan terpisah yang dipertentangkan dengan sistem-sistem lain komunitas di luar pesantren. Melainkan juga pada sesuatu yang berciri ideologis, yaitu sesuatu yang dipahami dalam bentuk kemampuan kelompok atau kelas dominan dalam menghadirkan kepentingan kelompoknya sendiri di mata kelompok-kelompok lain sebagai kepentingan universal. Kemampuan (ideologis) semacam itu merupakan satu jenis sumber daya atau kekuatan yang ikut terlibat dalam atau menopang dominasi.³ Dinamika ideologi pesantren mewujudkan dalam bentuk pergeseran, perubahan, atau perkembangan simbol dan gerakan keagamaan pesantren. Yakni, gerakan Islamisasi yang dilakukan pesantren.

Sedangkan dinamika ekonomi merupakan pergeseran, perubahan, atau perkembangan ekonomi pesantren yang ditandai dengan penampilan fisik pesantren, penyediaan berbagai fasilitas pesantren, dan mobilitas status ekonomi komunitas pesantren seperti kiai, ustadz, guru, pegawai dan santri.

Sudah tentu, baik dinamika sosial, ideologi, maupun ekonomi yang terjadi di pesantren tidak semata-mata karena faktor internal. Tapi, juga faktor

3) Antony Giddens, *Central ...*, h.xxi-xxii